

**REPRESENTASI PEREMPUAN PINGGIRAN DALAM NOVEL  
*TANAH TABU* KARYA ANINDITA S. THAYF:  
KAJIAN SEMIOTIK**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi Sebagian  
Persyaratan Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

**BUDIAWAN DWI SANTOSO**  
A 310 060 141

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Yudiono K.S (2007: 2) memaparkan bahwa penelitian Ernst Ulrich Kratz yang menghasilkan *Bibliografi Karya sastra Indonesia dalam Majalah, Drama, Prosa, Puisi* (1988a), mencatat 27.078 judul karya sastra dalam majalah berbahasa Indoensia yang terbit tahun 1922-1982. Penelitian Pamusuk Eneste yang menghasilkan *Bibliografi Sastra Indonesia* (dalam Yudiono K.S, 2007: 2) mencatat 466 judul buku novel, 348 judul buku cerpen, 315 judul buku drama, dan 810 judul buku puisi. Jumlah itu terus bertambah dengan munculnya karya sastra di koran dan majalah, dan terbitnya buku-buku baru (kumpulan cerpen, kumpulan puisi, novel, dan roman). Pemaparan tersebut menandakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan sastra di Indonesia kini semakin pesat.

Pesatnya perkembangan sastra di Indonesia itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni kemajuan Ipteks. Yudiono K.S (2007: xi) secara eksplisit menyatakan bahwa faktor yang tak kalah penting karena adanya pergeseran dan perubahan situasi politik dari zaman Orde Baru ke era reformasi yang telah menumbuhkan paradigma baru bagi masyarakat terhadap sastra.

Anindita S. Thayf merupakan salah seorang pengarang perempuan yang mampu membongkar permasalahan di atas. Pembongkaran permasalahan itu direpresentasikan lewat salah satu jenis genre karya sastra, yakni melalui novel berjudul *Tanah Tabu*.

Novel melalui bahasa, yaitu melalui struktur naratifnya, mampu untuk menceritakan, mampu menyampaikan segala pesan dan tujuan, baik politik, ekonomi, dan sosial, maupun kebudayaan itu sendiri (Ratna, 2005: 372-373). Kundera (2002: 21) secara eksplisit menyatakan bahwa novel mengandung berbagai macam dimensi eksistensi: mampu menyelidiki dunia petualangan, menyingkap kehidupan perasaan, menemukan keberakaran manusia dalam sejarah, mengeksplorasi daerah yang sebelumnya tak dikenal dalam kehidupan sehari-hari, memusatkan diri pada kekacauan irasional tingkah laku dan keputusan-keputusan manusia serta mempelajari bagaimana mitos dari masa lalu mempengaruhi perilaku manusia sekarang.

Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf merupakan salah satu novel yang merepresentasikan fenomena tersebut. Hal itu dibuktikan dengan isi novelnya yang mampu memotret kenyataan pahit tentang kehidupan rakyat Papua, khususnya para perempuan. Di dalam ceritanya direpresentasikan oleh tiga generasi perempuan pinggiran, yaitu Mabel, Mace, dan Leksi. Mereka merupakan satu keluarga penduduk asli Papua dari Suku Dani, pewaris kekayaan alam Papua yang kaya. Namun, ironisnya mereka hidup miskin dan menderita akibat terjarahnya tanah mereka oleh para pendatang yang dengan rakus 'mengeruk' kekayaan alam di Papua.

*Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf merupakan novel yang mendapat juara satu dalam Sayembara Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2008. *Tanah Tabu* menarik perhatian bagi juri yang menilainya. Salah satu juri DKJ 2008, yakni Seno Gumira Ajidarma, dalam *cover* belakang novel *Tanah Tabu*, memaparkan bahwa *Tanah Tabu* menarik bukan saja penguasaan materi

penulisan yang baik, dan komposisinya, tetapi juga urgensi masalah, yang membuatnya sangat penting.

Kelebihan Anindita S. Thayf sebagai pengarang novel *Tanah Tabu*, salah satunya mampu menuturkan kisah cerita dengan cara yang unik. Kisah Mabel dan beberapa tokoh lain dalam novel ini dituturkan oleh beberapa narator secara bergantian menurut sudut pandangnya masing-masing. Uniknya, tidak hanya manusia yang menjadi narator. Seekor babi dan anjing pun tak ketinggalan untuk ikut menjadi narator, dan hal ini baru akan disadari oleh pembaca di bagian akhir novel *Tanah Tabu* ini (<http://bukuygkubaca.blogspot.com>).

Pengarang menyebut *Tanah Tabu* sebagai sastra pinggiran. *Tanah Tabu* berkisah tentang manusia-manusia pinggiran dan sengaja dipinggirkan (Thayf, dalam makalah *Tanah Tabu: Sastra Pinggiran dari Penulis Pinggiran*, 18 Juli 2009). Maksud pengarang atas pernyataan itu adalah perempuan-perempuan yang hidup di wilayah pinggiran Indonesia, yaitu di Papua.

Ada beberapa hal yang membuat Thayf termotivasi untuk menulis sastra pinggiran. Pertama, selama ini, perempuan-perempuan Papua berada di pinggiran sehingga tidak banyak yang mengetahui kondisi mereka. Kedua, kisah-kisah pinggiran dianggap tidak modern atau ketinggalan zaman karena bagi masyarakat, sastra harus sesuai dengan kepentingan kelas mereka (kelas menengah). Ketiga, sastra pinggiran “diramalkan” tidak laku di pasaran karena dianggap sarkatis, dan bahkan bisa dituduh sebagai novel politik yang ditaburi propaganda ala Maxim Gorky (Thayf, 2009).

Paparan di atas merepresentasikan novel *Tanah Tabu* memiliki kelebihan sekaligus merupakan karya besar. Sebagai karya besar, novel itu menampilkan

berbagai pesan sebab karya besar merupakan konstruksi komunikasi yang kompleks (Ratna, 2005: 322).

Pengamatan di sisi lain, *Tanah Tabu* merupakan karya sastra yang berupa teks fiksi. Dalam hal ini, Zoest (1991: 3) menganggap teks sebagai suatu tanda, dibentuk oleh sejumlah tanda-tanda lain. Tanda-tanda ini memegang peranan dalam proses komunikasi. Kalau proses komunikasi berjalan dengan baik, pengirim tanda mencapai penerima tanda yang di dalam pikirannya terjadi suatu proses penafsiran. Proses penafsiran ini dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan (denotatum). Setelah itu terjadi pembentukan tanda baru di dalam pikiran penafsir (Zoest, 1991: 3). Untuk mencapai hal itu perlu menggunakan pendekatan sistematis, yakni pendekatan semiotik. Hal ini ditegaskan oleh Eagleton (2007: 144) bahwa semiotik adalah studi sistematis atas tanda.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf layak untuk dikaji lebih lanjut. Penulis, dalam hal ini tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Representasi Perempuan Pinggiran dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Semiotik.”

## **B. Perumusan Masalah**

Beberapa masalah yang terkait dengan penulisan ini adalah

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
2. Bagaimanakah representasi perempuan pinggiran pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah

1. mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf,
2. mendeskripsikan representasi perempuan pinggiran pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam lapangan semiotik.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori semiotik dalam mengungkapkan novel *Tanah Tabu*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sarana sosialisasi dan sebagai bukti representasi perempuan pinggiran dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf kepada masyarakat.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi masukan bagi pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah yang sedang dikaji dan menumbuhkan sikap kritis bagi penulis, khususnya dan siapa saja yang tertarik pada kajian serupa pada umumnya.

- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dalam penelitian humaniora dan memperkaya referensi telaah kritis mengenai perempuan yang terkait dengan masalah sosial, budaya, dan politik.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Retno Tri Wijayanti (2004) dalam laporan penelitian yang berjudul "Citra Wanita dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* Karya A.A. Navis: Tinjauan Sastra Feminis", menyimpulkan tentang kesabaran dan ketegaran wanita dalam masyarakat, ketekunan, dan keuletan wanita dalam pekerjaan, wanita terbelakang dalam pendidikan, wanita tertindas dalam keluarga, wanita menjadi objek pelecehan seksual, dan terbelakang dalam pekerjaan.

Hasil penelitian tersebut merupakan acuan pendukung dalam penelitian ini. Persamaannya adalah meneliti wacana tentang perempuan dalam novel. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian dalam skripsi Retno Tri Wijayanti adalah menyoroti citra wanita dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya A.A. Navis: Tinjauan Sastra Feminis. Adapun, fokus kajian penelitian ini adalah representasi perempuan pinggiran dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dengan kajian semiotik.

Skripsi Mei Sulistyarningsih (2005) dengan judul "Perspektif Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis". Penelitian ini menyimpulkan tentang perlawanan seorang perempuan terhadap tata nilai budaya patriarki. Perempuan sebagai sosok yang selalu dinomorduakan dan diperlakukan tidak adil. Tokoh utama dalam novel tersebut ingin membuktikan bahwa perempuan tidak selamanya memiliki derajat di bawah laki-laki. Akhirnya,

tokoh utama dapat membuktikan bahwa perempuan bisa sejajar dengan laki-laki dalam segala hal. Salah satunya adalah masalah pendidikan. Penelitian ini menyoroti masalah-masalah yang berhubungan dengan perspektif gender yang dialami tokoh utama yang meliputi (1) adanya stereotip perempuan, (2) ketidakadilan terhadap perempuan, (3) pendidikan bagi perempuan, (4) perempuan sebagai objek pelecehan seksual.

Skripsi Mei Sulistyaningsih merupakan acuan pendukung dalam penelitian ini. Persamaannya adalah meneliti wacana tentang perempuan dalam novel. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian dalam skripsi Mei Sulistyaningsih adalah menyoroti masalah-masalah yang berhubungan dengan perspektif gender yang dialami tokoh utama. Adapun, fokus kajian penelitian ini adalah representasi perempuan pinggiran dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf dengan kajian semiotik.

Lina Azizah (2008) dalam laporan penelitian yang berjudul "Perspektif Gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis", menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis struktural, yaitu (1) temanya adalah masalah penderitaan hidup, (2) tokoh yang dianalisis Firdaus dan beberapa tokoh lainnya, (3) alur yang digunakan adalah alur maju (progresif), (4) latar tempat di kota Kairo, latar waktu pagi, siang, dan malam hari, serta latar sosial berasal dari petani miskin. Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan fungsional yang erat dalam membangun struktur novel.

Hasil penelitian berdasarkan perspektif jender dengan tinjauan sastra feminis menemukan adanya kesetaraan jender dan ketidakadilan jender terhadap perempuan. Kesetaraan jender meliputi perempuan dan pendidikan yang

ditunjukkan melalui tokoh Firdaus dan Paman. Ketidakadilan jender meliputi (1) kekerasan terhadap perempuan secara fisik dialami oleh tokoh Firdaus, (2) beban kerja perempuan yang berat ditanggung oleh tokoh Firdaus, (3) stereotipe perempuan yang dialami oleh Firdaus, yang tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan diarahkan untuk menikah dengan cara dijodohkan, (4) subordinasi perempuan terjadi pada tokoh Firdaus yang harus menunjukkan kepatuhannya pada suami. Pelecehan seksual terhadap perempuan ternyata masih banyak perempuan yang dianggap lemah dan tidak bisa melawan kekejaman laki-laki. Wanita dalam memperjuangkan harga diri yang pernah dilecehkan laki-laki maka perempuan akan melakukan apa saja untuk mengembalikan harga dirinya tersebut.

Hasil penelitian tersebut merupakan acuan pendukung dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji unsur-unsur yang membangun dalam novel dan meneliti wacana tentang perempuan dalam novel. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian dalam skripsi Lina Azizah adalah menyoroti kesetaraan jender dan ketidakadilan jender terhadap perempuan yang dialami tokoh utama. Adapun, fokus kajian penelitian ini adalah representasi perempuan pinggiran dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dengan kajian semiotik.

Skripsi Nurhayati (2008) dengan judul "Nilai Moral dalam Novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk: Tinjauan Semiotik". Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk secara fungsional memiliki keterkaitan sangat erat. Kemudian, berdasarkan analisis semiotik, novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk sarat dengan muatan nilai

moral. Nilai moral tersebut antara lain moral keagamaan, moral kekeluargaan, moral individu, dan moral kemasyarakatan. Moral keagamaan meliputi menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menaati ajaran agama. Moral kekeluargaan meliputi berbakti pada orang tua dan tanggung jawab sebagai suami. Moral individu meliputi berjiwa besar, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kesalahan. Moral kemasyarakatan meliputi menyesuaikan diri dengan lingkungan, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

Hasil penelitian tersebut merupakan acuan pendukung dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji unsur-unsur yang membangun dalam novel dan kajiannya memakai teori semiotik. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian dalam skripsi Nurhayati adalah menyoroti nilai moral dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk: tinjauan semiotik. Adapun, fokus kajian penelitian ini adalah representasi perempuan pinggiran dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf dengan kajian semiotik.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian dengan judul “Representasi Perempuan Pinggiran dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Semiotik” ini belum pernah dilakukan peneliti terdahulu. Dengan demikian, keorisinalan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Novel dan Unsur-unsurnya**

Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2007: 4).

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia

berasal dari bahasa Italia, yakni 'novella'. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur-unsur cerita yang membangun lebih padu (Nurgiyantoro, 2007: 11).

Semi (1988: 32) berpendapat bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Lebih lanjut, novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2007: 22). Unsur-unsur novel itu meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan djumpai jika orang membaca karya sastra. unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur intrinsik pada novel, yakni peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:

23). Namun, dalam penulisan skripsi ini peneliti memfokuskan pada unsur-unsur yang meliputi tema, plot, penokohan, dan latar.

Tema. Tema dalam novel menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Namun, tema-tema tambahan tersebut harus bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan (Nurgiyantoro, 2007: 13). Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Adapun, menurut Nurgiyantoro, tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang, yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita (2007: 70).

Plot. Novel, di pihak lain, berhubung adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya memiliki lebih dari satu plot: terdiri satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu. Adapun, sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau sub-subplot tersebut berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar “ke-penting-annya” atau perannya terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan ‘penyelesaian’ sendiri pula. Namun, harus tetap berkaitan satu dengan yang

lain, dan tetap dalam hubungannya dengan plot utama (Nurgiyantoro, 2007: 12).

Penokohan. Tokoh-tokoh dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2007: 13).

Latar. Pelukisan latar cerita untuk novel melukiskan keadaan latar secara rinci, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Cerita yang baik akan melukiskan detil-detil tertentu yang dipandang perlu. Ia tak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2007: 13-14).

Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur-unsur ekstrinsik meliputi keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya (Nurgiyantoro, 2007: 24).

## 2. Teori Struktural

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya itu terdapat jalinan yang erat (koherensi). Makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Suratno, 2009: 79). Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa (Pradopo, 2008: 141).

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempergunakan medium bahasa. Karena itu, untuk memahami karya sastra (novel) perlu dianalisis. Namun, sebuah analisis yang tak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tak saling berhubungan (Pradopo, 2008: 141).

Menurut Eagleton (2007: 136), teori struktural berurusan dengan struktur dan lebih khusus lagi dengan meneliti peraturan umum yang mendasari cara bekerjanya. Teori struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 2008: 141).

Nurgiyantoro (2007: 14) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar

mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain.

Ada beberapa langkah untuk menganalisis struktural. Salah satunya, menurut Nurgiyantoro (2007: 37), seperti berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, plot, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan
- c. menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan mana secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Dari uraian di atas, analisis struktur yang dilakukan peneliti dalam penelitian ditekankan pada unsur intrinsiknya, yaitu tema, alur, penokohan, dan latar.

### **3. Teori Semiotik**

Semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system (code)* 'sistem tanda' (Segers, 2000: 4). Semiotik

merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Pradopo, 2008: 118). Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik sebab karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo, 2008: 118). Pengertian struktur dan strukturalisme penting dalam kaitannya dengan penelitian sastra yang mempergunakan teori semiotik. Namun, pada subbab ini hanya mengkhususkan pada teori semiotik.

Menurut Barthes (dalam Endraswara, 2003: 65), tanda akan memuat empat substansi, yaitu (1) substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator; (2) bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis; (3) substansi isi, misalnya adalah aspek-aspek emosional, ideologis, dan pengucapan sederhana dari petanda, yakni makna positifnya; (4) bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda di antara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir tidaknya sebuah tanda semantik.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *significant-signifie*, sintagmatik-paradigmatik, dan sinkroni-diakroni (Hoed, 2008: 9).

Menurut de Saussure, bahasa (*langage*) memiliki dua aspek, yakni aspek *langue*, yakni sistem abstrak yang secara kolektif diketahui oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa, dan aspek *parole*, yakni praktek berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam analisis atas bahasa (kemudian 'bahasa' (*langage*) diartikan dalam pengertian

umum, termasuk gambar, bunyi, dan lain-lain yang tidak termasuk “bahasa alamiah” atau natural *language*), harus selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan kehidupan berbahasa, *langue* merupakan ‘prinsip-prinsip supraindividual’ yang mengarahkan *parole* (Hoed, 2008: 9).

Dalam membicarakan bahasa sebagai sistem tanda, de Saussure melihat tanda sebagai terdiri atas dua sisi, yakni *significant* dan *signifie*. Sisi yang satu tidak dapat lepas dari sisi yang lain, seperti dua sisi halaman selebar kertas. Tanda tersusun dalam susunan tertentu (jukstaposisi), yang disebut susunan sintagmatik. Susunan ini adalah yang dapat teramati secara langsung. Dalam hal bahasa, susunan itu bersifat linier, yakni ditempatkan mengikuti urutan tertentu, sehingga bila urutannya berubah, maknanya pun dapat berubah. Inilah yang disebut struktur yang komponen-komponennya (baca: tanda) saling berhubungan dan membentuk satu totalitas (Hoed, 2008: 9).

Dalam kajian semotik, Peirce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut dia, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan (Endraswara, 2003: 65).

Dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan “menggantikan” atau “*standing for*” *relation*, tanda-tanda

diklasifikasikan oleh Peirce menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) (Budiman, 2005: 56).

Pertama, ikon adalah tanda yang didasarkan atas 'keserupaan' atau 'kemiripan' di antara representamen dan objeknya. Misalnya, citra-citra 'realistis' seperti pada lukisan, foto, ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora. Kedua, indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks biasa berupa hal-hal semacam zat atau benda material, gejala alam, gejala fisik, bunyi dan suara, goresan. Ketiga, simbol adalah tanda yang representamennya merujuk keadaan objek tertentu tanpa motivasi. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Misal, mata berkedip, tangan melambai, atau jempol diacungkan ke atas adalah simbol (Budiman, 2005: 56-59). Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengacu pada teori semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

#### **4. Pengertian tentang Representasi Perempuan Pinggiran**

Representasi ialah model salinan dari sesuatu (Jumadi, 2005: 43). Haliday (dalam Sobur, 2004: 301) memaparkan bahwa representasi yaitu perbuatan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang apa pun yang telah dilihat atau dialami orang.

I Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* memaparkan kata ‘representasi’ dengan sudut pandang yang berbeda. Ratna (2007: 612) memberikan pengertian tentang kata ‘representasi’, yakni sebagai ‘wilayah penting studi kultural, dimana dikonstruksi dan ditampilkan berbagai fakta’. Lebih lanjut, Ratna memaparkan bahwa kata ‘representasi’ merupakan penjelasan sesuatu yang ditujukan di hadapan peneliti sehingga makna dapat dieksplorasi secara maksimal. Kata ‘representasi’ bagi Ratna jelas terjadi dalam konteks tertentu, konteks sosial.

Pengertian *perempuan pinggiran* apabila mengacu pada isi makalah milik Anindita S. Thayf (2009: 1), maka dapat diartikan perempuan-perempuan yang hidup di wilayah pinggiran Indonesia, yaitu di Papua. Namun, lebih detail frasa tersebut memiliki dua kata, yakni *perempuan* dan *pinggiran*. Masing-masing kata memiliki pengertian tersendiri.

Kata ‘perempuan’ secara teologis dan dalam pandangan bias jender diartikan sebagai sosok manusia yang berasal dari tulang rusuk laki-laki (Abdullah, 2003: 13). Lebih lanjut, kata ‘perempuan’ dapat diartikan sesosok manusia pelengkap dan berstatus sebagai pemuas segala keinginan laki-laki. Perempuan merupakan sosok manusia yang memiliki postur tubuh yang indah dan paras yang cantik, memiliki watak yang halus dan lembut (Abdullah, 2003: 14). Dari pengertian tentang kata ‘perempuan’ di atas telah memberikan stereotipe negatif, yakni posisi perempuan yang ‘terpinggirkan’ (marginal).

Adapun, Plato (dalam Abdullah, 2003: 134) menafsirkan kata 'perempuan' dilihat dari segi fungsi fisikalnya, yakni sosok makhluk yang melahirkan anak. Dari segi lain, Plato memaparkan perempuan sebagai sosok yang dapat dan harus mendapatkan posisi kerja yang setingkat dan melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dengan laki-laki (meskipun laki-laki secara umum akan melaksanakannya secara lebih baik).

Kata 'pinggiran' dapat diartikan secara harfiah adalah tepi. Goenawan Mohamad, secara filosofis memberikan pengertian tentang kata 'pinggiran' yakni bukan batas. Kata 'pinggiran' tak berkaitan dengan keterbatasan. 'Pinggiran' mengandung sesuatu yang sepi, juga menunjukkan keadaan genting sebab siapa pun akan sendirian ketika ada berbagai sisi yang dihadapi, ketika seseorang tak berada di satu pusat yang mantap. Bukan saja karena Terang dan Gelap ada dimana-mana, tapi juga karena kedua-duanya mengandung bahaya (2006: 219).

Dalam wacana lisan maupun tulisan ditemukan bahwa kata 'pinggiran' berpasangan dengan kata 'kaum' yang kemudian menjadi frasa 'kaum pinggiran'. Apabila mengacu hal itu, peneliti menemukan pengertian tentang 'kaum pinggiran' sebagai *wong cilik* atau kaum minoritas (Mul Khan, 2004: vii). Adapun, kesimpulan tentang 'kaum pinggiran' adalah kaum atau masyarakat kecil yang memiliki watak dan sikap yang masih polos serta memiliki keberanian 'bersuara' (menentang). Namun, di sisi lain, kaum kecil tersebut menjadi tidak berdaya ketika 'bersuara' (menentang) (Sobary, 1995: 198-202).

Dari pemaparan tentang kata ‘perempuan’ dan ‘pinggiran’, maka peneliti menyimpulkan pengertian *perempuan pinggiran* adalah sosok perempuan dari kalangan minoritas yang mengalami dilema dalam bertindak apapun, khususnya menentang.

Jadi, kesimpulan tentang pengertian *representasi perempuan pinggiran* adalah gambaran disertai fakta tentang perempuan dari kalangan minoritas yang mengalami dilema dalam bertindak apapun, khususnya menentang.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini terarah pada pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menekankan catatan dengan deskripsi dalam bentuk narasi yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2006: 1-40).

Pada dasarnya pendekatan kualitatif mendasarkan diri pada tafsir hermeneutik yang bersifat antifondasional (Smith dan Heshusius dalam Sutopo, 2006: 6), yang berarti tidak pernah menggunakan tolok ukur yang berlaku umum. Artinya, penelitian kualitatif cenderung bersifat kontekstual, yang hasilnya tidak mudah digeneralisasikan hanya dengan patokan umum yang bahkan bisa diartikan sebagai suatu pemaksaan terhadap suatu yang bersifat khusus (Sutopo, 2006:7).

Pilihan jenis strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf adalah penelitian dasar (*basic research*). Artinya, penelitian yang dilakukan secara individual, terutama di lingkungan akademis (Sutopo, 2006: 136). Lebih lanjut, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian dengan bentuk studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Artinya, penelitian yang sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006: 139).

Lebih lanjut, Sutopo (2006: 139-140) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal adanya jenis penelitian studi kasus tunggal. Secara khusus, studi kasus tunggal juga bisa dibedakan adanya jenis penelitian yang sifatnya terpancang dan tidak terpancang. Studi kasus tunggal adalah penelitian yang hanya dilakukan pada satu sasaran (satu subyek). Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal dengan jenis penelitian yang sifatnya terpancang. Subyek dalam penelitiannya sendiri adalah novel *Tanah Tabu*.

## **2. Objek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah representasi perempuan pinggirannya dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Sutopo (2006: 40) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang mempunyai arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata. Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf. Data sekundernya, yakni diperoleh melalui referensi makalah milik pengarang novel *Tanah Tabu*, buku yang berkaitan dengan penelitian, dan informasi internet.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Imron, dkk, 2004: 90). Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer–yakni karya sastra sasaran penelitian dalam rangka memperoleh data yang diinginkan (Subroto dalam Imron, dkk, 2004: 90). Teknik pustaka dan catat digunakan untuk memperoleh data dan mencatat secara cermat terhadap data primer, yakni novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf.

## **5. Teknik Validitas Data**

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu teknik yang dilakukan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan sumber data yang berbeda-beda yang tersedia. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber yang berbeda jenisnya, yakni dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan peneliti (Sutopo, 2006: 93-94).

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam rangka pengungkapan makna, secara umum teknik analisis data dilaksanakan dengan pembacaan semiotik, berupa pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-

kata, bait-bait (*line*), dan *term-term* karya sastra. Adapun pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra (Endraswara, 2003: 66).

Lebih lanjut, pembacaan heuristik ini adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serak atau ungramatikalitas. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa (Santosa, 2001: 124). Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna karya sastra (novel) secara utuh dan terpadu (Santosa, 2001: 124). Oleh karena itu, pada tahap pembacaan tersebut, pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya, pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikalitas, ternyata merupakan fakta-fakta yang saling berkaitan (Bramantio, 2010: 28).

## **7. Penyajian Hasil Analisis Data**

Dalam penulisan ini penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Adapun metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Mahsun, 2005:200). Artinya hasil

analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa yang disesuaikan dengan kaidah penulisan hasil penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi. Bab II berisi Biografi Pengarang, hasil karya pengarang, Latar Belakang Sosial-Budaya, dan Ciri Khas ke pengarangnya. Bab III memuat analisis unsur-unsur yang membangun dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf , meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas representasi perempuan pinggiran dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Bab V merupakan bab akhir yang memuat penutup terdiri dari Simpulan dan Saran. Bagian akhir skripsi ini disajikan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.